Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

KONSTRUKSI IDENTITAS DAN PERDAGANGAN: KOMUNITAS PEDAGANG KETURUNAN ARAB DI KELURAHAN ISTIQLAL DAN PINAESAAN, KOTA MANADO

Krisdo Paeng[1], Maria Heny Pratiknjo[2], Nasrun Sandiah[3]

[123] Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

idopaeng4@gmail.com,
mariapratiknjo31@gmail.com,
nasrun.sandiah1@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Aktivitas perdagangan adalah aktivitas yang mempertemukan antara penjual dan pembeli. Pembeli biasanya menukarkan uang dengan barang yang ingin didapatkan melalui penjual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas perdagangan dan konstruksi identitas komunitas pedagang keturunan Arab di kelurahan Pinaesaan dan Istiqlal, kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang keturunan Arab menunjukkan adanya keterkaitan dengan budaya Arab dan nilai-nilai Islami melalui aktivitas sosioreligius, etika dalam berdagang dan eksistensi fisik yang menonjolkan eksistensi kebudayaan Arab di kota Manado. Sedangkan konstruksi identitas pedagang keturunan Arab dapat ditelusuri melalui aktivitas perdagangan, ornamen-ornamen khas Arab, nasab, dan kehidupan sosioreligius para pedagang keturunan Arab di kota Manado.

Kata Kunci: Pedagang Keturunan Arab; Konstruksi Identitas; Budaya Arab; Nilai-nilai Islami

A B S T R A C T

Trading activities are activities that bring together sellers and buyers. Buyers usually exchange money for goods they want to obtain through sellers. This study aims to determine the trading activities and identity construction of the Arab descent trader community in the Pinaesaan and Istiqlal sub-districts, Manado city. The method used in this study is a qualitative method. The results of the study show that several trading activities carried out by Arab descent traders show a connection with Arab culture and Islamic values through socio-religious activities, ethics in trading, and physical existence that highlights the existence of Arab culture in the city of Manado. Meanwhile, the identity construction of Arab descent traders can be traced through trading activities, distinctive Arab ornaments, lineage, and the socio-religious life of Arab descent traders in Manado.

***Keywords**: Arab descent traders; identity construction; Arab culture; Islamic values*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

1. PENDAHULUAN

Identitas merupakan salah satu konsep penting dalam kajian antropologi karena berkaitan dengan karakteristik yang melekat pada individu maupun kelompok sosial. Identitas tidak hanya menunjukkan kesamaan di antara anggota suatu kelompok, tetapi juga menjadi penanda yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya. Dalam konteks masyarakat multikultural, identitas tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui berbagai praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, identitas budaya tidak dapat dipahami hanya berdasarkan asal-usul etnis, melainkan juga melalui proses interaksi sosial, pengalaman sejarah, serta aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus oleh suatu kelompok masyarakat (Hall dalam Nisak et al., 2022).

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki sejarah panjang dalam proses pembentukan identitas di Indonesia adalah masyarakat Arab. Kehadiran orang-orang Arab di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perdagangan yang telah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Meskipun belum terdapat kepastian mengenai waktu awal kedatangan mereka, berbagai kajian menunjukkan bahwa para pedagang Arab telah datang ke Nusantara sejak abad ke-7 hingga abad ke-12 Masehi dengan tujuan utama melakukan aktivitas perdagangan. Melimpahnya sumber daya alam Nusantara serta posisi strategis wilayah ini dalam jalur perdagangan internasional menjadi faktor utama yang mendorong kedatangan para pedagang Arab. Selain melakukan aktivitas ekonomi, mereka juga membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal sehingga melahirkan berbagai komunitas keturunan Arab di berbagai wilayah Indonesia, seperti Pekojan di Jakarta, Pasar Kliwon di Surakarta, Ampel di Surabaya, Empang di Bogor, hingga Kampung Arab di Kota Manado (Jannah, 2020; Azis, 2017).

Dalam sejarah Nusantara, masyarakat Arab dikenal sebagai kelompok pedagang yang memiliki peranan penting dalam perkembangan jaringan perdagangan antarpulau maupun perdagangan internasional. Aktivitas perdagangan yang mereka jalankan tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang memperkuat keberadaan komunitas Arab di berbagai daerah. Di banyak wilayah Nusantara, perdagangan bahkan menjadi pintu masuk bagi proses penyebaran Islam dan terbentuknya kerajaan-kerajaan bercorak Islam, seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, Banten, dan Mataram. Dengan demikian, perdagangan dan identitas masyarakat Arab merupakan dua aspek yang berkembang secara bersamaan dalam perjalanan sejarah masyarakat Arab di Indonesia.

Salah satu daerah yang memiliki jejak sejarah keberadaan masyarakat Arab adalah Kota Manado. Sebagai kota pelabuhan yang berkembang menjadi pusat perdagangan di kawasan timur Indonesia, Manado menjadi tujuan berbagai kelompok pedagang dari beragam latar belakang etnis, seperti Cina, Jawa, Maluku, dan Arab. Kondisi geografis yang strategis menjadikan kota ini sebagai ruang interaksi berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Keberadaan pedagang Arab di Kota Manado telah tercatat dalam berbagai laporan pemerintah kolonial yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kontribusi terhadap aktivitas perdagangan di kawasan tersebut. Berbeda dengan beberapa wilayah lain di Nusantara yang memperlihatkan hubungan erat antara perdagangan dan proses Islamisasi, keberadaan masyarakat Arab di Manado lebih menonjol melalui aktivitas perdagangan daripada penyebaran agama. Kondisi tersebut kemudian mendorong terbentuknya permukiman masyarakat Arab yang saat ini dikenal sebagai Kampung Arab di Kelurahan Istiqlal.

Hingga saat ini, aktivitas perdagangan masyarakat keturunan Arab masih terpusat di Kelurahan Istiqlal, Kompleks Pasar 45 di Kelurahan Pinaesaan, serta beberapa kawasan di sekitarnya. Aktivitas ekonomi tersebut menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat keturunan Arab di Kota Manado. Perdagangan yang mereka jalankan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan berbagai unsur kebudayaan

Arab melalui komoditas yang dipasarkan. Selain memperdagangkan kebutuhan sehari-hari, masyarakat keturunan Arab juga menjual berbagai produk yang identik dengan budaya Arab, seperti Al-Qur'an, busana muslim, parfum, kurma, makanan khas Arab, dan berbagai perlengkapan ibadah lainnya. Kehadiran produk-produk tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi para pedagang, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan kebudayaan Arab kepada masyarakat Kota Manado.

Representasi identitas budaya masyarakat keturunan Arab tidak hanya tampak pada komoditas yang diperdagangkan, tetapi juga tercermin melalui penggunaan nama-nama toko yang mengandung unsur bahasa Arab, seperti *Lalampa Bi'Aisyah* dan *Nasi Kebuli Kedai Neelam*. Penamaan usaha tersebut memperlihatkan bahwa ruang perdagangan menjadi media simbolik yang digunakan untuk menampilkan identitas budaya kepada masyarakat luas. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat keturunan Arab juga masih memperlihatkan berbagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga perdagangan menjadi ruang yang mempertemukan kepentingan ekonomi dengan upaya mempertahankan identitas budaya.

Konstruksi identitas masyarakat keturunan Arab di Kota Manado juga sangat berkaitan dengan religiusitas dan nilai-nilai Islam. Dalam menjalankan aktivitas perdagangan, mereka mempertahankan berbagai prinsip budaya Arab yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam praktik perdagangan yang dijalankan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan ritual budaya yang masih dilestarikan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah tradisi *Iwadh*, yaitu kegiatan silaturahmi yang dilaksanakan pada hari kedua Idulfitri dengan mengunjungi rumah-rumah masyarakat di Kampung Arab. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat keturunan Arab dibangun melalui hubungan sosial, nilai religius, serta praktik budaya yang terus dipertahankan di tengah kehidupan masyarakat multikultural Kota Manado.

Berbagai penelitian mengenai masyarakat Arab di Indonesia telah dilakukan sebelumnya. Azis (2020) menjelaskan bahwa diaspora masyarakat Arab di Kota Manado memiliki peranan penting dalam jaringan perdagangan dan pembentukan identitas etnis Arab pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis sehingga lebih menitikberatkan pada proses diaspora dan perkembangan identitas etnis Arab dalam konteks sejarah. Sementara itu, Aribowo (2017) mengkaji hubungan bahasa Arab, Islam, dan ekonomi melalui studi onomastik pada papan nama usaha masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon, Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan unsur-unsur bahasa Arab pada nama usaha sangat berkaitan dengan latar belakang sosiokultural pemilik usaha. Penelitian lain dilakukan oleh Giovanni (2020) yang menganalisis jaringan sosial-ekonomi pedagang peranakan Arab Al-Irsyad di Gang Pedati, Jakarta Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam organisasi Al-Irsyad berkontribusi terhadap pengembangan berbagai bentuk usaha ekonomi masyarakat peranakan Arab.

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami masyarakat Arab di Indonesia, namun masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Azis lebih menekankan aspek diaspora dan sejarah pembentukan identitas etnis Arab, Aribowo berfokus pada kajian onomastik terhadap penamaan usaha masyarakat keturunan Arab, sedangkan Giovanni menitikberatkan pada jaringan sosial-ekonomi komunitas Arab Al-Irsyad. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana aktivitas perdagangan menjadi arena pembentukan, representasi, dan reproduksi identitas budaya masyarakat keturunan Arab dalam kehidupan sosial kontemporer, khususnya di Kota Manado.

Penelitian ini menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall sebagai landasan analisis. Hall memandang identitas budaya bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan esensial, melainkan sebagai proses yang terus dibentuk melalui pengalaman sejarah, interaksi sosial, migrasi, serta perubahan budaya. Hall menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dipahami melalui dua perspektif, yaitu *identity as being* yang menekankan kesamaan asal-usul sejarah dan budaya, serta *identity as becoming* yang memandang identitas sebagai sesuatu yang terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Perspektif kedua menjadi relevan untuk memahami masyarakat keturunan Arab di Kota Manado karena identitas mereka tidak hanya didasarkan pada garis keturunan, tetapi juga dikonstruksi melalui berbagai praktik sosial, termasuk aktivitas perdagangan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas komunitas pedagang keturunan Arab di Kelurahan Istiqlal dan Kelurahan Pinaesaan, Kota Manado. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi, khususnya mengenai hubungan antara perdagangan, identitas budaya, dan kehidupan masyarakat diaspora Arab di Indonesia, sekaligus memperlihatkan bahwa aktivitas perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai arena reproduksi identitas budaya masyarakat keturunan Arab di Kota Manado.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam konstruksi identitas pedagang keturunan Arab melalui pengalaman, persepsi, perilaku, serta praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan makna yang dihasilkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan di Kelurahan Istiqlal (Kampung Arab) dan Kelurahan Pinaesaan, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Kedua lokasi tersebut dipilih karena merupakan pusat permukiman sekaligus kawasan aktivitas perdagangan masyarakat keturunan Arab di Kota Manado sehingga dinilai mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam proses pengumpulan data, peneliti dibantu dengan perangkat pendukung berupa telepon seluler untuk merekam hasil wawancara dan mendokumentasikan aktivitas di lapangan serta alat tulis untuk mencatat informasi yang diperoleh selama penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas lima orang, yaitu dua tokoh masyarakat dan tiga pedagang keturunan Arab. Tokoh masyarakat dipilih karena memahami aktivitas perdagangan serta kehidupan sosial masyarakat keturunan Arab, sedangkan para pedagang dipilih karena terlibat langsung dalam aktivitas perdagangan sekaligus menjadi pelaku konstruksi identitas budaya di Kota Manado.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi dan wawancara dengan para informan di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan konstruksi identitas masyarakat keturunan Arab di Kota Manado.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas perdagangan masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Istiqlal dan Kelurahan Pinaesaan untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik sosial dan budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sehingga proses penggalian data berlangsung secara sistematis namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan kehidupan sosial masyarakat keturunan Arab sebagai data pendukung hasil observasi dan wawancara.

Fokus penelitian mengacu pada teori identitas budaya Stuart Hall yang terdiri atas dua dimensi, yaitu identitas sebagai *being* yang berkaitan dengan eksistensi kebudayaan Arab pada

pedagang keturunan Arab di Kota Manado, serta identitas sebagai *becoming* yang menjelaskan proses konstruksi identitas pedagang keturunan Arab melalui aktivitas perdagangan dan kehidupan sosial budaya mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kebudayaan Arab pada Pedagang-Pedagang Keturunan Arab di Kota Manado

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi kebudayaan Arab pada pedagang keturunan Arab di Kota Manado diwujudkan melalui praktik perdagangan yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya. Aktivitas perdagangan menjadi ruang yang memperlihatkan keberadaan masyarakat keturunan Arab melalui komoditas yang dipasarkan, nilai-nilai yang diterapkan dalam proses perdagangan, serta simbol-simbol budaya yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perdagangan memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas ekonomi, yakni sebagai ruang reproduksi identitas budaya masyarakat keturunan Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan N.05, proses perdagangan, khususnya pada usaha kuliner, selalu diawali dengan doa dan selawat ketika menyembelih hewan maupun mengolah makanan. Informan menjelaskan bahwa seluruh proses produksi dilakukan sesuai ajaran Islam karena diyakini dapat memberikan keberkahan terhadap usaha yang dijalankan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas perdagangan masyarakat keturunan Arab.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan dipahami sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius tidak hanya menjadi pedoman moral bagi pedagang, tetapi juga menjadi identitas yang terus dipraktikkan dalam aktivitas ekonomi. Temuan penelitian ini memperkuat konsep identitas budaya Stuart Hall yang menjelaskan bahwa identitas tidak bersifat tetap, tetapi terus diproduksi melalui praktik sosial dan representasi budaya dalam kehidupan sehari-hari (Hall dalam Nisak et al., 2022). Dengan demikian, aktivitas perdagangan menjadi salah satu ruang representasi identitas budaya masyarakat keturunan Arab di Kota Manado.

Selain nilai religius, eksistensi kebudayaan Arab juga terlihat melalui komoditas yang diperdagangkan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar pedagang keturunan Arab menjual produk-produk yang memiliki keterkaitan dengan budaya Arab, seperti kurma, parfum khas Arab, minyak wangi, busana muslim, gamis, sajadah, kitab-kitab keislaman, Al-Qur'an, madu, habbatussauda, serta berbagai perlengkapan ibadah lainnya. Produk-produk tersebut menjadi ciri khas yang membedakan pedagang keturunan Arab dengan kelompok pedagang lainnya di Kota Manado.

Informan NG.05 menjelaskan bahwa keberadaan produk-produk khas Arab justru menjadi media bagi masyarakat untuk mengenal budaya Arab. Menurut informan, konsumen yang datang ke tempat usahanya tidak hanya berasal dari masyarakat keturunan Arab, tetapi juga berasal dari berbagai kelompok etnis di Kota Manado. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perdagangan menjadi ruang interaksi budaya antara masyarakat Arab dengan masyarakat lokal.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Azis (2020) yang menjelaskan bahwa masyarakat Arab memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan perdagangan di Kota Manado. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik bahwa aktivitas perdagangan pada masa kini tidak hanya mempertahankan fungsi ekonomi, tetapi juga menjadi media reproduksi identitas budaya masyarakat keturunan Arab. Produk-produk yang dipasarkan tidak sekadar memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga menjadi simbol budaya yang memperlihatkan keberadaan komunitas Arab di ruang publik.

Eksistensi kebudayaan Arab juga direpresentasikan melalui penggunaan simbol-simbol budaya pada ruang perdagangan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sejumlah toko menggunakan nama usaha berbahasa Arab, seperti *Lalampa Bi'Aisyah* dan *Nasi Kebuli Kedai Neelam*. Selain itu, ruang usaha juga dihiasi dengan kaligrafi Arab, lafaz Allah dan Muhammad, serta berbagai ornamen bernuansa Timur Tengah yang memperlihatkan identitas budaya pemilik usaha.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Penggunaan simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa ruang perdagangan diposisikan sebagai media representasi identitas budaya. Identitas tidak hanya diwujudkan melalui hubungan genealogis, tetapi juga melalui simbol-simbol yang secara sengaja ditampilkan kepada masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Aribowo (2017) yang menjelaskan bahwa penggunaan unsur bahasa Arab pada nama usaha berkaitan erat dengan identitas sosial dan budaya pemilik usaha. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi identitas tidak hanya diwujudkan melalui nama usaha, melainkan juga melalui komoditas dagangan, ornamen toko, dan praktik perdagangan yang dijalankan oleh masyarakat keturunan Arab di Kota Manado.

Eksistensi budaya Arab juga tampak melalui kehidupan sosial masyarakat Kampung Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan tradisi Iwadh pada hari kedua Idulfitri, pembacaan Maulid Ad-Diba'i, pengajian, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut menjadi media untuk mempererat hubungan kekerabatan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat keturunan Arab di tengah kehidupan masyarakat multikultural Kota Manado.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa eksistensi kebudayaan Arab di Kota Manado berlangsung melalui berbagai praktik sosial yang saling berkaitan. Perdagangan, kehidupan keagamaan, hubungan kekerabatan, dan tradisi budaya menjadi unsur-unsur yang secara bersama-sama membentuk keberlangsungan identitas budaya masyarakat keturunan Arab. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Hall (dalam Nisak et al., 2022) bahwa identitas budaya dipertahankan melalui proses representasi yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial sehingga identitas tidak hanya diwariskan, tetapi juga diproduksi kembali melalui praktik-praktik budaya yang dilakukan secara berulang.

Konstruksi Identitas Pedagang Keturunan Arab di Kota Manado

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi identitas pedagang keturunan Arab di Kota Manado berlangsung melalui proses yang dinamis. Identitas tidak hanya dibentuk oleh hubungan genealogis dengan leluhur Arab, tetapi juga dikonstruksi melalui aktivitas perdagangan, nilai-nilai Islam, interaksi sosial, dan proses adaptasi dengan masyarakat Kota Manado. Proses tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya merupakan hasil dari hubungan antara sejarah, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat keturunan Arab.

Dalam perspektif *identity as being*, identitas masyarakat keturunan Arab dibangun melalui kesadaran terhadap nasab dan asal-usul keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan masih mengetahui garis keturunan keluarganya serta mempertahankan nama keluarga Arab sebagai bagian dari identitas yang diwariskan secara turun-temurun. Informan TB.03 menjelaskan bahwa keluarganya merupakan generasi ketiga dari orang Arab yang datang ke Manado dan kemudian menetap setelah menikah dengan masyarakat lokal.

Kesadaran terhadap nasab tersebut menjadi dasar pembentukan identitas budaya masyarakat keturunan Arab. Temuan penelitian ini sesuai dengan konsep *identity as being* Stuart Hall yang menjelaskan bahwa identitas dibentuk melalui pengalaman sejarah, asal-usul, dan memori kolektif yang dimiliki oleh suatu kelompok budaya (Hall dalam Nisak et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, nasab menjadi penanda historis yang menghubungkan masyarakat keturunan Arab di Kota Manado dengan leluhur mereka di Hadramaut.

Di sisi lain, identitas juga terus mengalami perubahan melalui aktivitas perdagangan dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang keturunan Arab menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Manado dalam melayani pelanggan, membangun hubungan sosial dengan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, serta menyesuaikan strategi perdagangan sesuai kebutuhan pasar. Adaptasi tersebut tidak menghilangkan identitas budaya Arab, tetapi

justru memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan identitas di tengah perubahan sosial.

Temuan penelitian ini memperkuat konsep *identity as becoming* Stuart Hall yang memandang identitas sebagai sesuatu yang selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*). Identitas masyarakat keturunan Arab tidak berhenti pada kesamaan asal-usul, tetapi terus dikonstruksi melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta praktik perdagangan yang berlangsung setiap hari (Hall dalam Nisak et al., 2022).

Aktivitas perdagangan menjadi arena utama dalam proses konstruksi identitas tersebut. Melalui komoditas yang dijual, etika pelayanan, penggunaan simbol-simbol budaya Arab, hingga penerapan nilai-nilai Islam dalam perdagangan, masyarakat keturunan Arab menghadirkan identitas mereka kepada masyarakat luas. Identitas tersebut tidak hanya dikenali oleh sesama masyarakat Arab, tetapi juga dipahami oleh konsumen dari berbagai kelompok etnis yang berinteraksi dalam ruang perdagangan.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Giovanni (2020) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial-ekonomi masyarakat Arab berperan penting dalam pengembangan usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai modal ekonomi, tetapi juga menjadi media reproduksi identitas budaya melalui praktik perdagangan yang berlangsung secara terus-menerus.

Dengan demikian, konstruksi identitas pedagang keturunan Arab di Kota Manado berlangsung melalui hubungan yang erat antara sejarah diaspora, sistem nasab, religiusitas, simbol budaya, serta aktivitas perdagangan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perdagangan bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan arena sosial tempat identitas budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi secara berkelanjutan. Temuan tersebut sekaligus mengonfirmasi pemikiran Stuart Hall bahwa identitas budaya merupakan proses yang terus dibentuk melalui praktik representasi dalam kehidupan sosial (Hall dalam Nisak et al., 2022).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas pedagang keturunan Arab di Kelurahan Istiqlal dan Kelurahan Pinaesaan, Kota Manado, dikonstruksi melalui hubungan yang erat antara sejarah diaspora, aktivitas perdagangan, nilai-nilai Islam, serta praktik sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas perdagangan tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian masyarakat keturunan Arab, tetapi juga berfungsi sebagai media representasi dan reproduksi identitas budaya. Melalui perdagangan, masyarakat keturunan Arab mempertahankan eksistensi budayanya dengan menghadirkan berbagai produk khas Arab, penggunaan simbol-simbol budaya pada ruang usaha, penerapan etika perdagangan Islami, serta pelestarian tradisi keagamaan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perdagangan menjadi arena yang memungkinkan identitas budaya masyarakat keturunan Arab tetap bertahan di tengah masyarakat multikultural Kota Manado.

Berdasarkan perspektif Stuart Hall, konstruksi identitas masyarakat keturunan Arab berlangsung melalui dua dimensi, yaitu *identity as being* dan *identity as becoming*. Dimensi *identity as being* tercermin pada kesadaran terhadap nasab, sejarah keluarga, agama, serta berbagai tradisi budaya yang diwariskan antargenerasi. Sementara itu, *identity as becoming* tampak melalui kemampuan masyarakat keturunan Arab dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial Kota Manado tanpa kehilangan identitas budaya yang dimiliki. Aktivitas perdagangan menjadi ruang utama yang memperlihatkan proses tersebut, karena melalui interaksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, pedagang keturunan Arab terus membangun, menegosiasikan, dan mereproduksi identitas budayanya. Temuan ini menegaskan bahwa identitas budaya bukan merupakan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui praktik sosial, pengalaman sejarah, dan representasi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian identitas budaya masyarakat keturunan Arab perlu terus didukung melalui upaya mempertahankan tradisi, nilai-nilai budaya, serta praktik perdagangan yang menjadi ciri khas komunitas tersebut. Aktivitas perdagangan yang selama ini

menjadi media representasi budaya perlu dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat keturunan Arab di Kota Manado, terutama melalui pewarisan nilai-nilai budaya dan etika perdagangan kepada generasi muda agar identitas budaya tetap terjaga di tengah perkembangan sosial dan ekonomi yang semakin dinamis.

Bagi Pemerintah Kota Manado dan pemangku kepentingan terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian kawasan Kampung Arab sebagai bagian dari warisan budaya kota. Dukungan terhadap kegiatan budaya, tradisi keagamaan, serta pengembangan kawasan perdagangan masyarakat keturunan Arab dapat menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata budaya di Kota Manado.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada konstruksi identitas pedagang keturunan Arab di dua wilayah penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai identitas masyarakat diaspora Arab melalui perspektif antropologi ekonomi, diaspora, transnasionalisme, maupun kajian memori kolektif dengan lokasi penelitian yang lebih luas sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas masyarakat keturunan Arab di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aribowo, E. K. (2022). Pertalian bahasa Arab, Islam, dan ekonomi: Studi onomastik pada papan nama usaha masyarakat keturunan Arab. *Jurnal Kebudayaan Islam*, *25*(2).

Azis, M. N. I. (2017). *Arab-Gorontalo: Sebuah sketsa awal masyarakat Arab di Gorontalo abad ke-19–20*. Amara Books.

Azis, M. N. I. (2017). *Pelabuhan Kema dan jaringan Muslim Nusantara abad XX*. Amara Books.

Azis, M. N. I. (2020). Diaspora dan pembentukan identitas etnis Arab di Kota Manado. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, *4*(1).

Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab*. Diva Press.

Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.

Hariwijaya, M. (2020). *Metodologi dan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi untuk ilmu sosial dan humaniora*. Parama Ilmu.

Hitti, P. K. (2024). *History of the Arabs*. Qaf.

Jannah, N. (2020). Orang Arab di Nusantara (Sejarah, pemikiran, serta kontribusinya bagi bangsa Indonesia). *Makalah Sejarah Peradaban Islam*, 1–17.

Koentjaraningrat. (1981). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.

Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar antropologi I*. Rineka Cipta.

Misdar, M. (2017). *Sejarah pendidikan Islam*. Rajawali Press.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, F. (2020). Kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *11*(1).

Nisak, K., dkk. (2022). Identitas budaya Stuart Hall dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, *XX*(X), xx–xx.

Pertiwi, D. I., Nurbaiti, & Dharma, B. (2024). Strategi pedagang tradisional pakaian fashion muslim dalam menghadapi transformasi digital bisnis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *7*(3).

Rudyansjah, T. (2012). *Antropologi agama: Wacana-wacana mutakhir dalam kajian religi dan budaya*. UI Press.

Sujarweni, V. W. (2023). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.

Tim Litbang Bahasa. (2020). *Kamus Arab–Indonesia, Indonesia–Arab*. Pustaka Mahardika.
Yatim, B. (2024). *Sejarah peradaban Islam*. Rajawali Pers.